

REVITALISASI KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Sadiyatul Munawaroh
Guru SMPN 1 Tulungagung
Email: munawarohsadiyatul72@gmail.com

Abstrack

The Indonesian nation is a nation that has various cultural races and diversity. This diversity makes it a nation that has its own character that is different from other nations. This character should be able to be maintained through educational institutions in order to give birth to a generation of nations who recognize and preserve the national character that has existed since their ancestors. In fact, today's society is experiencing a setback so that it swallows a bitter pill of medicine which turns out to be damaging to people's lives. For this reason, the existence of schools is one of the solutions to develop the character of the nation that is missing today. Schools are expected to be able to distribute the panacea of several societal diseases caused by modern currents and also the global era of the world. The development of national character in schools through Islamic religious education is carried out in several stages.

Keyword: Revitalization, Character, Islamic Religious Education,

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki bermacam ras budaya yang bermacam-macam. Keanekaragaman ini menjadikannya sebagai bangsa yang memiliki karakter sendiri berbeda dengan bangsa yang lain. Karakter tersebut seharusnya mampu dipertahankan melalui lembaga-lembaga pendidikan guna melahirkan generasi bangsa yang mengenal serta melestarikan karakter bangsa yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Kenyataannya, masyarakat dewasa ini mengalami kemunduran sehingga menelan pil pahit obat yang ternyata merusak kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu, keberadaan sekolah adalah salah satu solusi untuk mengembangkan karakter bangsa yang hilang

dewasa ini. Sekolah diharapkan mampu mendistribusikan pil mujarab dari beberapa penyakit masyarakat yang diakibatkan oleh arus modern dan juga era global dunia. Pembangunan karakter bangsa di sekolah melalui pendidikan agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Karakter, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Bangsa adalah wilayah yang memiliki system yang telah disetujui oleh masyarakat pribumi dan dunia. Bangsa merupakan kumpulan pulau-pulau yang telah mendapat pengakuan resmi dari dunia Internasional berupa luas wilayah, kemampuan manajerial, kemampuan pertahanan, politik, ekonomi, sosial dan lain-lainnya. Rasionalnya keberadaan sebuah bangsa terlihat dari berbagai aspek ketatanegaraan kepulauan yang dimilikinya. Contoh Bangsa Indonesia yang memiliki bermacam-macam budaya, ras, suku, dan etnis yang bermacam-macam semua bersatu dalam Bhinneka Tunggal Ika dari Sabang sampai Maroke. Keberadaan sebuah Bangsa yang berkembang memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya, sebaliknya kemunduran suatu bangsa juga dapat mencoreng kehidupan sosial masyarakatnya itu sendiri. Kemajuan bangsa di atas perjalanan modern memberikan nuansa tersendiri khususnya karakter bangsa yang bersifat pasang surut dari berbagai aspek kehidupan.

Karakter bangsa muncul dan berkembang seiring dengan taraf kehidupan masyarakatnya, demikian pula halnya dengan perkembangan karakter masyarakatnya seiring dengan taraf perilaku masyarakat bangsa itu sendiri. Memajukan serta mengembangkan masyarakat dapat didorong oleh pembenahan lembaga pendidikan yang memiliki andil

yang cukup besar dalam menentukan karakter bangsa kini dan yang akan datang. Lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal menentukan nasib karakter bangsa tanpa terkecuali. Masyarakat yang mengecap pendidikan dari ketiga jenis pendidikan tersebut, lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Lembaga pendidikan bertujuan untuk dapat mengubah masyarakat dari kebodohan menjadi berilmu pengetahuan, hitam menjadi putih, gelap menjadi terang-benderang, negatif menjadi positif, dan seterusnya.

Perkembangan lembaga pendidikan seyogyanya memberikan pengaruh positif terhadap revitalisasi karakter bangsa yang lambat-laun menjadi tersisihkan oleh banyak hal, seperti. Arus globalisasi, media masa, media elektronik, perkembangan pola pikir masyarakat tanpa batas, arah politik yang salah, serta kebebasan yang melampaui batas norma-norma yang ada. Sorotan lain juga mengarah pada system pemerintahan yang memiliki hak otonomi khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat pada beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Diantara contohnya adalah Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Sejak diberikan hak khusus dalam menjalankan otonomi khusus pelaksanaan Syari'at Islam di bumi pertiwi Aceh ternyata belum memberikan daerah percontohan bagi daerah yang lain. Demikian halnya dengan lembaga pendidikannya belum memberikan kondisi baru bagi perkembangan karakter masyarakat itu sendiri. Seyogyanya dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Aceh dapat memberikan kontribusi yang baik dalam merevitalisasi karakter bangsa khususnya di daerah Nangroe Aceh Darussalam. Ironisnya, catatan kasus dari Dinas

Syari'at Islam Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa sekitar 35 kasus pelanggaran syari'at 5 bulan terakhir yang menjadi pelakunya adalah para pelajar sampai dengan mahasiswa, bukan rakyat sipil biasa. Dari fenomena di atas maka penulis tertarik menulis sebuah makalah yang memberikan kontribusi terhadap revitalisasi karakter bangsa yang seharusnya lahir dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia umumnya dan Aceh khususnya. Judul makalah tersebut adalah Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat berkarakter.

Pembahasan

A. Perkembangan Karakter Bangsa

Perkembangan karakter Bangsa merupakan identitas cerminan sebuah bangsa terhadap kondisi masyarakat baik masyarakat perkotaan juga masyarakat pedalaman. Karakter bangsa adalah profil masyarakat dengan segala pengalaman hidup sesamanya, dirinya, dan juga lingkungannya. Masyarakat memiliki tanggung jawab besar terhadap pengembangan karakter bangsa guna terciptanya bangsa yang berketuhanan, berkepribadian, bersosial, dan berperikemanusiaan antara satu dengan yang lain.

Karakter adalah identitas positif yang membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan dan kemajuan dari jati dirinya. Karakter yang dimaksud dapat berupa identitas yang abstrak serta kongkrit yang melakat dari sesuatu apapun. Identitas abstrak dari bangsa dicontohkan dengan nilai budaya masyarakat setempat dalam melaksanakan sesuatu, sedangkan identitas kongkrit

bangsa dicontohkan berupa perilaku serta kepribadian masyarakat yang menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda oleh masyarakat lain.

Pada Era global ini, karakter lebih diartikan sebagai penanaman nilai positif yang diceriminkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa dan selanjutnya menjadikan nilai tersebut sebagai identitas kelompok atau bangsa tersebut. Pengembangan karakter Bangsa berarti pengembangan nilai-nilai positif sehingga menjadikannya sebagai identitas bangsa. Oleh karena demikian, pengembangan atau revitalisasi karakter bangsa merupakan visi sebuah bangsa untuk mewujudkan identitas bangsa yang dibanggakan oleh masyarakatnya, jika bangsanya memiliki identitas yang baik dengan sendirinya masyarakat memiliki identitas yang baik, sebaliknya jika bangsa memiliki nilai buruk, maka imbasnya adalah kepada masyarakatnya juga. Filosofinya, jika sebuah bangsa tidak bermoral lagi, maka kehacuran bangsa tersebut akan datang dengan sendirinya.

Menurut An-Nahlawi, pengembangan karakter bangsa harus dapat ditanamkan dari jiwa jiwa seorang pendidik bangsanya. Untuk itu ada beberapa strategi yang dapat menanam pengetahuan dan nilai¹. Di antara strategi tersebut adalah:

1. Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi.

Menanamkan nilai-nilai Islami tidak semudah membalikkan telapak tangan, tidak semudah memperbaiki benda

¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shahabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 141.

kesayangan yang rusak. Namun menghadapi benda hidup ditambah benda hidup tersebut adalah darah daging kita sendiri. Mendidik generasi muda dengan dialog Qur'ani artinya memberikan peluang interaksi edukatif dengan peserta didik atau anak-anak kita. Interaksi edukatif adalah adanya hubungan yang harmonis secara lahir dan batin antara anak dengan orang tua, sehingga segala permasalahan dapat didiskusikan bersama-sama. Diantara konsep dialog yang dapat diambil dari Qur'an dan riwayat Nabi berupa lemah lembut, dinamis, fleksibel, penyabar, kasih serta rasa sayang yang tinggi.

2. Mendidik melalui kisah-kisah.

Strategi, metode, pendekatan, dan lainnya telah banyak mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baik oleh peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Strategi, metode dan pendekatan dapat seiring sejalan dalam proses pembelajaran, untuk itu kajian metode melalui kisah-kisah terdahulu adalah pengalaman hidup yang tidak dapat dinafikan oleh bangsa hari ini. Perjuangan bangsa contohnya. Pengalaman perjuangan bangsa tempo dulu bukan goresan sejarah bisa, namun lebih dari itu. Perjuangan dulu menunjukkan karakter bangsa yang dahulu ternyata jauh lebih besar dibandingkan hari ini. Kisah perjuangan bangsa memiliki karakter pejuang keras, kesungguhan, kebersamaan, kesederhadanaan, dan semangat pantang menyerah menjadi logo bangsa Indonesia. Kisah-kisah perjuangan inilah

yang seharusnya tetap ditanamkan pada jiwa generasi bangsa hari ini, agar mereka juga dapat merasakan serta memiliki tanah air bangsa Indonesia.

3. Mendidik melalui perumpamaan

Mengembangkan karakter bangsa adalah perilaku luhur yang dapat membangkitkan jiwa patriotisme terhadap bangsa itu sendiri. Metode penanaman yang dimaksud adalah memberikan perumpamaan yang positif terhadap fenomena-fenomena alam yang di luar kemampuan manusia pada umumnya.

Perumpamaan yang dimaksud adalah memberikan pemahaman serta paradigma berpikir terhadap bangsa agar dapat lebih positif berpikir atas semua masalah hidup. Sebab, kenyataan hidup hari ini tergantung pada pikiran yang datang hari ini. Esok kita ditentukan oleh ke mana pikiran membawa kita.² Pengembangan karakter bangsa dapat juga memberikan pengalaman hidup yang baik melalui profil pemimpin bangsa.

Pemimpin bangsa dari Presiden (kepala Negara) hingga kepala keluarga (bapak atau ibu), dari kepemimpinan eksekutif dan legislative karakter bangsa juga dapat terlihat. Masyarakat awam saja kini dapat menilai bagaimana profil pemimpinnya dari tingkat atas hingga yang paling bawah. Profil pemimpin mereka akan selalu dikenang bahkan melekat permanen diberbagai aktivitas hidup masyarakatnya. Fenomena yang terangkum dari berbagai kejadian rapat pimpinan menunjukkan karakter bangsa

²Ibrahim Elfiky, *Terapi Bepikir Positif*, Terj. Khalifurrahman dan M. Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 3.

yang busuk dan hitam hingga memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya sendiri. Profil pemimpin adalah tinta hitam bagi masyarakat yang secara sadar atau tidak, akan mereka lakoni ketika duduk dibangku jabatan tersebut.

4. Mendidik melalui praktek dan perbuatan

Seorang pemimpin dan pendidik dituntut untuk mampu menyamakan antara perkataan dan perbuatan. Perkataan adalah ungkapan manis yang sering terucap oleh seseorang dan sering kurang mengontrolnya dengan perbuatan pada dirinya. Mendidik karakter bangsa dapat pula menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan. Krisis figur seorang pemimpin juga faktor utama menjadikan karakter bangsa menjadi ternoda. Dosa-dosa pemimpin dan pendidik menjadi pengikat kuat bagi masyarakat untuk mengikuti tanpa penyeleksian melalui nilai-nilai yang benar.

5. Mendidik dengan *targib* dan *tarhib*.

Mendidik karakter bangsa perlu ada perubahan dari yang bisanya. Mendidik dengan *targhib* adalah menciptakan rasa aman, tentram, damai, serta sejahtera bagi masyarakat bangsa Indonesia. Metode ini tidak menguntungkan sebelah pihak atau sekelompok. Asas metode *targhib* adalah keadilan bagi masyarakat seutuhnya tanpa terkecuali.

Sedangkan metode *tarhib* adalah metode pemberian sanksi bagi yang melakukan pelanggaran hukum yang sudah

ditetapkan.³ Seseorang harus diberikan tarhib untuk menjadi pelajaran bagi orang lain juga terlebih pada pelakunya. Konteks ini menjadi potret pahit di bangsa Indonesia, ketika dunia pendidikan dijadikan ladang politik bagi oknum pemimpin untuk melampiaskan impiannya sehingga berdampak pada perkembangan generasi berikutnya. Potret bangsa melalui beberapa fenomena yang belum terpecahkan di antaranya kasus kecurangan ujian nasional (UN), kasus pemutasian kepala sekolah yang disinyalir *over lap*, krisis figur bagi anak-anak, dan lain-lain yang sampai hari ini menjadi momok pendidikan Nasional.

Sungguh dengan kondisi seperti ini pendidikan harus tampil beda dengan sebelumnya. Penanaman karakter (nilai) kebaikan harus menjadi batu loncatan utama dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pendidikan jangan memfokuskan bagaimana harus menghabiskan kurikulum dalam satu atau dua semester. Pendidikan tidak mengutamakan perolehan nilai angka tertinggi disetiap evaluasi. Akan tetapi membenahan diri berupa penerapan nilai-nilai kebaikan adalah langkah baik untuk memulai perbaikan nasib bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan harus memikirkan bagaimana dapat memberikan pengalaman nilai kebaikan seperti kejujuran, keikhlasan, istiqomah, ihsan, sosial tinggi, tenggang rasa, patriotisme, penyabar, tawadhu', tawakkal, dan lain-lain. berikut penanaman nilai-nilai tersebut dalam lembaga pendidikan.

³Al-Qabisi, *Ar-Risalah Al-Mufassilah li-Ahwali al-Muta'allimin wa Ahkam al-Muallimain*, (Tunisia: Al-Syiah al Tunisiyah li al-Tauzi, 1986), hlm. 83.

B. Sekolah dan Nilai-nilai Islami

Lembaga pendidikan adalah satuan pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan dan memperbaiki generasi bangsa ke depan. Secara yuridis, lembaga pendidikan adalah satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁴

Pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia semakin bertambah banyak. Banyaknya perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan mendorongnya untuk membangun lembaga pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak konsumen maka kualitas produk akan semakin rendah. Banyaknya pengelola lembaga pendidikan seharusnya dapat memberikan nilai pendidikan jauh lebih baik sehingga memberikan kontribusi karakter bangsa lebih baik. Namun kenyataan berkata lain. menjamurnya lembaga pendidikan dilatar belakangi politik dan membuka persaingan bisnis antara satu dengan lainnya.

Secara yuridis dalam sistem pendidikan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal.⁵ Jalur pendidikan tersebut sering pula diistilahkan dengan satuan pendidikan. menurut UUSPN, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal, yang

⁴Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISKIKNAS)* (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hlm.10.

⁵*Ibid.*, hlm. 15.

masing-masing dapat melengkapi dan memperkaya manajemen serta administari guna menghasilkan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.⁶ Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁷

Sebagaimana fungsi pendidikan pada umumnya, fungsi sekolah dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) sebagai lembaga sosialisasi yang membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di tempat mereka belajar, (2) mentransmisikan dan mentransformasikan budaya, dan (3) menyeleksi murid untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Sebagai lembaga formal merupakan satuan pendidikan yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasikan sebagai kepentingan pendidikan. Kepentingan dan keinginan pendidikan itu dibuat di dalam suatu pernyataan filosofis yang dikenal dengan filsafat pendidikan dan hal ini sekaligus menjadi visi pendidikan.

Sekolah dalam tugasnya sehari-hari selalu memonitor perkembangan kepribadian dan perilaku murid-muridnya agar terhindar dari kecenderungan tindakan yang destruktif atau yang mengarah pada tindakan kriminal. Jelasnya, sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta

⁶Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat : Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2006), hlm. 231.

⁷Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan ...*, hlm.15.

⁸Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah ...*, hlm. 23.

kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan pusat kontrol kebudayaan masyarakat agar tidak menyimpang dari hakikat yang diinginkan, di samping sebagai pusat pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Walau nantinya setiap jenjang pendidikan memiliki manajemen yang berbeda-beda antar tingkatan, namun pusat memiliki andil besar dalam menentukan pengembangan serta mengeluarkan kebijakan serta keputusan yang diambil secara bersama.

Sebagai lembaga yang memiliki hak otonom khusus dalam pengembangan karakter bangsa, seharusnya lembaga formal dapat memberikan kontribusi yang matang bagi peserta didik. Berbagai kebijakan dan program dapat direncanakan sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut. Peranan lembaga formal setidaknya dapat diarahkan guna dapat merevitalisasikan karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Disamping itu, lembaga formal yang berada di daerah yang telah memperoleh pengakuan legal menerapkan syari'at Islam berdasarkan qanun-qanun yang telah dirancang oleh daerah.

Aceh misalnya, yang merupakan wilayah atau provinsi yang telah diberikan wewenang secara otonomi khusus untuk melaksanakan syari'at Islam secara sempurna. Namun, sampai saat ini keberanaan dan pelaksanaan tersebut belum dapat memberikan dampak positif sehingga dapat dijadikan daerah percontohan bagi daerah lainnya. Untuk itu, sebenarnya lembaga pendidikan formal juga harus ikut andil demi kesuksesan pelaksanaan syari'at dengan

baik dan dengan sendirinya karakter bangsa tercermin dari nilai-nilai yang lahir dari pelaksanaan tersebut.

C. Pengembangan Karakter di Sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan seyogyanya memberikan kontribusi yang tinggi untuk tertanamnya nilai-nilai kebaikan (karakter bangsa) yang selaras dengan bidang dan karakter masyarakat bangsa Indonesia. Tergambarnya nilai-nilai tersebut harus mampu ditunjukkan oleh pengelola-pengelola pendidikan yang memiliki perhatian khusus terhadap sekolah. Sekolah tersebut dituntut untuk menemukan rumus handal dalam memperbaiki dekadensi moral bangsa, kemerosotan moral bangsa tersebut muncul disebabkan karena pergeseran karakter bangsa melalui sindikat-sindikat kemodernisasian akhir-akhir ini. Timbulnya harapan baru untuk memperbaikinya adalah masyarakat harus membuka mata dan pikiran. Ujung pangkal permasalahan kini tidak lagi mencari biang kerok masalah, namun kini kita harus mampu membenah diri, mengintropeksi diri, dan bermuhasabah terhadap tindak tanduk yang telah kita lakukan selama ini.

Sekolah harus mampu mengubah paradigma proses pembelajaran, pembaharuan paradigma konsep yang jitu untuk membuka kembali pola berpikir masyarakat untuk generasi berikutnya. Setidaknya sekolah memiliki otonomi khusus untuk mengembangkan nilai-nilai yang presentatif di mata masyarakat. Selama ini masyarakat sudah mempercayakan sekolah untuk dapat mengubah generasi bangsa dari keterpurukan serta kemunduran

kearah yang lebih baik. Berikut upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah guna membangun kembali karakter bangsa yang hilang:

- a. Melihat dan belajar dari belakang. Konsep manajemen memberikan nuansa baru dari berbagai sisi kehidupan. Masyarakat harus mampu memanfaatkan rumus SWOT. (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*).⁹ Analisis ini cukup bermanfaat untuk melahirkan solusi yang berupa ide untuk mencari hal yang dapat memecahkan segala permasalahan yang ada.
- b. Merevitalisasi kurikulum dan model pembelajaran. Pembelajaran hendaknya menyeimbangkan tiga tuntutan pendidikan antara nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Memberikan kesamaan ketiga ranah pendidikan tersebut untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter bangsa bermartabat, budi perkerti luhur, serta memiliki cerminan bangsa Indonesia seutuhnya. Pengembangan kurikulum bukan diartikan pada perubahan semata-mata, akan tetapi ujung tanduk dari kurikulum tersebut bukan menunjuk angka tinggi namun nilai abstrak juga menjadi penentu kelulusan anak bangsa. Nilai kelulusan bukan berdasarkan duduk pada bangku ujian dalam 2 jam namun proses pembelajaran sebelumnya juga menentukan bagaimana generasi tersebut berkembang. Demikian juga dengan metode pembelajaran. Syamsul Ma'arif menegaskan bahwa ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan dalam penanaman

⁹Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 10.

nilai peserta didik di antaranya adalah pendekatan historis bangsa, pendekatan sosiologis bangsa, pendekatan cultural bangsa, pendekatan psikologis bangsa, pendekatan estetika bangsa, pendekatan berperspektif gender.¹⁰

- c. Revitalisasi paradigma berpikir pendidikan dan peserta didik dengan cara mengubah paradigma berpikir guru serta murid. Maksudnya adalah memberikan pemahaman kepada kedua unsur pendidikan tersebut bahwa semakin berkembangnya zaman, maka semakin perlu kita mengintropeksi diri dalam berbagai hal. Misalkan proses pembelajaran bukanlah ajang memperoleh angka kelulusan, proses pembelajaran bukanlah proses menjadi siapa yang paling pandai dan siapa yang paling bodoh. Namun proses pembelajaran adalah mengubah paradigma beripikir dari buruk menjadi jauh lebih baik. Maka dalam hal ini keduanya hendaknya memiliki jiwa membangun tinggi berupa peningkatan keilmuan sesuai dengan bidangnya, meningkatkan proses pembelajaran yang kondusif, memiliki kompetensi yang matang, dan memiliki keperibadian yang akhlakul karimah.¹¹
- d. Mengadakan revitalisasi manajemen pendidikan. Gambaran umum terhadap manajemen dan administrasi pendidikan pada sistem pendidikan formal, nonformal dan informal diformulasikan pada komponen-komponen dasar manajemen pendidikan tersebut, walau memiliki perbedaan yang signifikan dapat ditabulasikan dan dibenahi beberapa bidang di antaranya:

¹⁰*Ibid*, hlm. 120.

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm. 138.

- Manajemen Kurikulumnya
- Manajemen Personalia.
- Manajemen Kesiswaan
- Manajemen Keuangan atau Pembiayaan
- Manajemen Sarana dan Prasarana
- Manajemen Kehumasan sekolah
- Dan manajemen Layanan Khusus.

Sekolah setidaknya memiliki visi, misi, dan tujuan yang sinkron terhadap fenomena pendidikan modern. Indikator kemajuan bangsa adalah mengacu terhadap perkembangan lembaga pendidikan, lembaga pendidikan harus berani mengambil kebijakan selama kebijakan tersebut untuk kebaikan dan kemajuan bangsa. Kebijakan tersebut dapat berupa system, pengaturan, sumber daya manusia, dan kesejahteraan.

D. Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dilakukan harus mampu menyentuh dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada anak didik. Untuk itu, pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dengan beberapa inovasi dan pengembangan sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan nasional harus menambahkan jam mata pelajaran pendidikan agama yang saat ini hanya diajarkan 2 jam dalam seminggu di SMP, menjadi 3 jam pelajaran tiap minggu. Sistem pembelajarannya juga perlu di perbaiki dengan memperbanyak praktik langsung dan bukan hanya sekedar berbasis hapalan semata.

- b. Mengadakan morning briefing setiap paginya selama 10-15 menit untuk mendengarkan siraman rohani, nasihat-nasihat dan kata-motivasi yang bisa membangkitkan mental spiritual para guru dan siswa.
- c. Mengadakan jadwal piket setiap harinya untuk setiap kelas sebagai marbot, muazzin, dan imam shalat di mushalla sekolah dengan dibimbing oleh wali kelas.
- d. Mewajibkan semua guru dan siswa untuk shalat berjamaah di mushalla sekolah.
- e. Guru sebagai pendidikan, harus membimbing, mengenalkan dan memdekatkan siswa kepada ritual-ritual keagamaan, dari hal yang paling sederhana. Seperti: 1). Berdoa sebelum dan sesudah PBM. 2) Membacakan sebuah hadist atau ayat sebelum memulai PBM. 3) Mengingatkan dan memotivasi siswa untuk beribadah dan berbuat kebaikan.
- f. Pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antar umat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai dan menghargai. Untuk merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan (termasuk pendidikan agama) setidaknya dapat digolongkan kepada 2 (dua) pengalaman, yakni: pengalaman pribadi dan pengalaman pengajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik).
- g. Pengalaman pribadi dapat dikondisikan dengan menciptakan suasana seluruh peserta didik baik yang minoritas maupun

mayoritas memiliki status dan tugas yang sama. Seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama. Seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, segala belajar guru dan norma kelas yang sama. Adapun dalam bentuk pengalaman pengajaran adalah sebagai berikut: guru harus sadar akan keragaman siswa, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman. Bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa-bahasa daerah atau etnik yang berbeda. Pendidikan Islam yang berwawasan multicultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

- h. *Pertama*, Guru harus sadar akan keragaman etnik siswa. *Kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merupakan refleksi keragaman etnik dan *ketiga* adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah / etnik yang berbeda.

Di sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia pra sekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

1. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setompok pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.¹²

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:

- a. ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
- b. belas kasih (*compassion*);
- c. kegagahberanian (*courage*);
- d. kasih sayang (*kindness*);
- e. kontrol diri (*self-control*);
- f. kerja sama (*cooperation*);
- g. kerja keras (*deligence or hard work*).¹³

Tujuh karater inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika

¹² UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005).

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 85.

kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita, maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.

Wujud konkrit penanaman nilai yang dibentuk adalah penanaman nilai karakter multicultural yang pada akhirnya mampu membentuk kesadaran peserta didik. Rivai mengemukakan, globalisasi membawa dampak pada persaingan keunggulan di aspek-aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, persaingan mendapatkan pendidikan terbaik dalam prestasi akademis telah menjadi semacam kompetisi. Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Kertas kerja ini membahas tentang Internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.¹⁴

Langkah konkrit untuk menanamkan nilai karakter di lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dengan peran guru dalam memberikan

¹⁴ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016, 117-133.

nasehat. Menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan karakter dilakukan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁵

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.¹⁶ Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga

¹⁵Koentjaraningrat “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157.

¹⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 85.

lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.¹⁷

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.¹⁸

Strategi untuk membiasakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan

¹⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 326.

¹⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86. Lihat juga Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 217.

norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.¹⁹

Kesimpulan

Pergeseran karakter bangsa Indonesia tergolong sangat rumit. Kerumitan ini dipersulit lagi dengan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa karakter bangsa kita sudah lama hilang. Gemerlapnya arus modernisasi dan globalisasi menjadi faktor utama hilangnya karakter bangsa tersebut. Kesiapan masyarakat menghadapi zaman modern memaksa mereka untuk larut tertidur dan dibuai manja oleh alunan kecanggihan elektronik tanpa mampu membentengi diri dengan pengetahuan yang cukup memadai. Demikian halnya dengan arus globalisasi yang serba dadakan tidak mampu dibendung dengan kejernihan hati dan pikiran sehingga membutuhkan paradigma berpikir panjang. Akibatnya karakter bangsa kini tinggal kenangan manis bila ingat dan pahit bila kenang. Karena itu, perlu melakukan pembangunan dan pembentukan karakter bangsa di sekolah melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas.

¹⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hlm. 328

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Al-Qabisi, *Ar-Risalah Al-Mufassilah li-Ahwali al-Muta'allimin wa ahkam al-Muallimain* (Tunisia: Al-Syiakah al Tunisiyah li al-Tauzi, 1986).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shahabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Chan, Sam M. dan Tuti T. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002).
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Bepikir Positif*, Terj. Khalifurrahman dan M. Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2010).
- Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: (Raja Grafindo Persada, 2009.)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Rifa'I, Muh. Khoirul "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2006).

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung.

UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, Germany, 2005.